

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa dewasa awal adalah waktu yang penting bagi individu untuk mulai membangun hubungan intim dengan lawan jenis dan mempertimbangkan pernikahan (Arnett dalam Ratnani dkk, 2021). Perspektif mengenai rentang masa dewasa awal sangat bervariasi. Menurut UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, pasal 47 ayat 1, individu dianggap telah dewasa pada usia 18 tahun atau saat sudah menikah. Erikson menyatakan bahwa masa dewasa awal berada pada rentang usia 20 hingga 30 tahun (Kirana, 2022). Tugas perkembangan pada masa ini mencakup peran baru, seperti menjadi suami atau istri, orang tua, pencari nafkah, serta mengembangkan nilai-nilai baru yang sesuai dengan peran tersebut (Hurlock dalam Kirana, 2022).

Masa dewasa awal dianggap sebagai waktu yang ideal untuk memulai kehidupan pernikahan dikarenakan individu dewasa awal sudah cukup matang dan mampu berpikir secara dewasa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih baik. Namun, kenyataannya tidak semua individu pada usia ini telah menikah. Anwar dan Nur (2024) menyebutkan salah satu penyebab utama penundaan pernikahan adalah kesulitan dalam menemukan pasangan yang sesuai dengan preferensi atau kriteria yang diinginkan individu. Jika individu menemukan pasangan yang sesuai dengan preferensinya, maka hubungan romantis akan lebih kuat dan harmonis (Azmi & Hoesni, 2019). Oleh karena itu, preferensi pemilihan pasangan hidup menjadi isu yang krusial bagi individu dewasa awal.

Menurut Shackelford, Schmitt, dan Buss, preferensi pasangan adalah karakteristik yang ditetapkan individu dalam mencari pasangan jangka panjang (Fiqrunnisa dkk., 2023). Dalam proses tersebut, individu memiliki karakteristik yang diinginkan dan diprioritaskan pada pasangannya (Masoom, 2022). Faktor-faktor seperti latar belakang keluarga, usia, pendidikan, agama, dan suku dapat memengaruhi preferensi pasangan yang ditetapkan individu (De Genova, 2005).

De Genova dan Rice (2005) menjelaskan bahwa faktor latar belakang keluarga berperan dalam membentuk cara individu memperlakukan pasangan berdasarkan pengalaman interaksi dalam keluarga, ketimpangan tingkat pendidikan menimbulkan perbedaan cara pandang dan komunikasi, usia berpengaruh pada kematangan emosional dan stabilitas hubungan, perbedaan agama seringkali menyulitkan dalam keselarasan nilai hidup dan pengambilan keputusan bersama, serta perbedaan suku dapat menghambat adaptasi budaya dan penerimaan dari keluarga. Selain itu, preferensi pasangan juga dipengaruhi oleh faktor gender, perempuan cenderung mempertimbangkan aspek emosional, finansial, dan status sosial, sedangkan laki-laki lebih fokus pada daya tarik fisik (Ansar & Siswanti, 2022; Atari, 2020)

Salah satu faktor yang berperan besar terhadap pembentukan preferensi pasangan adalah dinamika dalam lingkungan keluarga (Rosalinda & Michael, 2019). Kehidupan keluarga yang harmonis dapat menjadi pondasi yang kuat bagi anak dalam membangun hubungan yang sehat di masa depan. Namun, konflik dalam keluarga yang berujung pada perceraian sering kali memberikan dampak terhadap cara anak memandang hubungan dan pernikahan (Ratnani dkk, 2021). Di tengah meningkatnya angka perceraian di Indonesia, memahami faktor-faktor yang memengaruhi preferensi pasangan menjadi semakin penting.

Berdasarkan laporan data dari Badan Peradilan Agama (2024), terdapat sekitar 463 ribu kasus perceraian pada tahun 2024 di Indonesia, dengan wilayah Jabodetabek mencatat angka yang signifikan. Jawa Barat melaporkan 102.280 kasus, termasuk Bogor (9.013), Depok (3.432), dan Bekasi (7.906). Sementara itu, DKI Jakarta mencatat 17.263 kasus, dan Tangerang melaporkan 7.887 kasus (BPS, 2024). Tingginya angka perceraian orang tua dapat memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan anak-anak mereka, terutama ketika memasuki masa dewasa awal. Salah satu dampak utama dari perceraian ini adalah terbentuknya preferensi tertentu dalam pemilihan pasangan hidup (Vidanska dkk., 2019). Individu yang tumbuh dalam keluarga bercerai cenderung memiliki pola pikir yang berbeda dalam memilih pasangan dibandingkan dengan individu yang berasal dari keluarga utuh (Andriyani & Novianti, 2021). Hal ini dikarenakan individu tersebut

memiliki pertimbangan, hambatan, dan harapan yang berbeda dalam membangun hubungan romantis.

Pengalaman menyaksikan perceraian orang tua dapat membentuk cara individu menyeleksi pasangan, baik dalam hal menetapkan standar tertentu maupun dalam menentukan harapan terhadap pasangan di masa depan (Vidanska dkk., 2019). Beberapa individu menjadi lebih selektif dalam memilih pasangan karena ingin menghindari kegagalan hubungan serupa. Ratnani dkk., (2021) mengungkapkan bahwa individu yang orang tuanya bercerai sering kali memiliki tingkat komitmen yang lebih rendah terhadap hubungan pernikahan, yang pada akhirnya memengaruhi preferensi pasangan mereka. Individu ini cenderung lebih berhati-hati dalam menjalin hubungan dan berusaha menghindari karakteristik pasangan yang dianggap berisiko menyebabkan perceraian, seperti kurangnya komitmen atau adanya kecenderungan konflik dalam hubungan (Shanoora dkk., 2020).

Novenia dan Yuwono (2024) menemukan bahwa pengalaman perceraian orang tua pada individu dewasa awal dapat menanamkan perasaan tidak aman dalam menjalin hubungan. Hal ini menyebabkan individu tersebut lebih berhati-hati dalam memilih pasangan dan menetapkan standar yang lebih tinggi sebagai bentuk perlindungan dari kemungkinan terjadinya perceraian. Namun, di tengah upaya mempertahankan selektivitas tersebut, individu juga dihadapkan pada tekanan sosial dan ekspektasi lingkungan terhadap status hubungan mereka, yang pada akhirnya dapat memengaruhi preferensi pasangan yang mereka bentuk.

Salah satu faktor yang semakin memperumit preferensi pasangan pada individu dewasa awal dengan latar belakang orang tua bercerai adalah ketakutan menjadi lajang. Ketakutan menjadi lajang didefinisikan sebagai kecemasan, kekhawatiran, maupun perasaan tidak nyaman akan kemungkinan tidak memiliki pasangan romantis (Spielmann et al., 2013). Tekanan sosial untuk memiliki hubungan romantis dapat menciptakan ketakutan akan tetap lajang, sehingga ketakutan tersebut turut memengaruhi preferensi pasangan. Spielmann et al. (2013) mengatakan bahwa ketakutan menjadi lajang yang tinggi dapat menyebabkan individu menurunkan standar pemilihan pasangan atau jika rasa takut yang dimiliki rendah maka dapat menjadi selektif karena takut memilih pasangan yang salah. Hal

ini dapat menyebabkan individu menunda pernikahan, yang bertentangan dengan tugas perkembangan individu dewasa awal (Kirana, 2022).

Penelitian oleh Liu dan Zhang (2023) mengungkapkan bahwa ketakutan menjadi lajang berperan sebagai moderator dalam preferensi ideal pasangan. Nanik dkk. (2022) menjelaskan bahwa ketakutan ini juga mendorong individu untuk lebih mempertimbangkan kesejahteraan psikologis dalam memilih pasangan. Namun, Spielmann dan Cantarella (2020) mengungkapkan bahwa individu dengan ketakutan tinggi akan menjadi lajang cenderung lebih bertahan dengan hubungan yang tidak memuaskan, sehingga mereka lebih permisif dalam mengevaluasi karakteristik calon pasangan untuk menjalin hubungan romantis (Spielmann et al., 2020). Dengan demikian, individu yang mengalami ketakutan menjadi lajang cenderung kurang selektif dalam menentukan preferensi pasangan demi memberikan jaminan adanya pasangan.

Di sisi lain, jika ketakutan menjadi lajang yang dirasakan rendah, maka hal ini dapat meningkatkan ekspektasi individu terhadap pasangan, mendorong mereka untuk mencari pasangan yang memenuhi kriteria tertentu sebelum berkomitmen dalam suatu hubungan. Harahap dan Soemowidagdo (2024) mengungkapkan bahwa individu dengan ketakutan rendah terhadap status lajang mungkin cenderung lebih berhati-hati dalam memilih pasangan guna memastikan hubungan yang lebih stabil dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa ketakutan menjadi lajang tidak hanya berpengaruh pada keputusan menjalin hubungan romantis, tetapi juga membentuk preferensi individu dalam menilai kualitas pasangan ideal.

Selain itu, ketakutan menjadi lajang dapat memperburuk dampak perceraian orang tua terhadap preferensi pasangan. Individu yang mengalami kedua faktor ini memiliki kecenderungan tertentu dalam menentukan pasangan hidup. Dalam penelitiannya, Vidanska dkk. (2019) menegaskan bahwa individu yang berasal dari keluarga bercerai cenderung memiliki standar lebih tinggi dalam memilih pasangan sebagai bentuk upaya menghindari pengalaman hubungan yang tidak stabil seperti yang dialami orang tuanya. Di sisi lain, ketakutan menjadi lajang sebagai respons emosional terhadap tekanan sosial turut memengaruhi cara individu membentuk preferensi pasangannya. Kedua faktor ini, baik pengalaman masa lalu maupun

ketakutan menjadi lajang, dapat saling berinteraksi dan membentuk pola selektivitas dalam proses pemilihan pasangan hidup.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menemukan fenomena perceraian orang tua memberikan dampak signifikan terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup pada individu dewasa awal. Selain itu, penelitian terkait ketakutan menjadi lajang juga telah menunjukkan adanya hubungan dengan preferensi dalam pemilihan pasangan hidup. Namun, belum terdapat penelitian yang secara spesifik membahas pengaruh ketakutan menjadi lajang terhadap preferensi pasangan, khususnya pada individu yang orang tuanya bercerai. Hal ini mendorong ketertarikan penulis untuk meneliti **“Pengaruh Ketakutan Menjadi Lajang terhadap Preferensi Pasangan pada Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai”**. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai dinamika preferensi pemilihan pasangan yang dipengaruhi oleh ketakutan menjadi lajang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Meskipun masa dewasa awal merupakan fase ideal untuk menikah, banyak individu pada usia ini belum melakukannya karena mengalami kesulitan dalam menemukan pasangan yang sesuai dengan preferensi atau kriteria yang diinginkan.
2. Preferensi pasangan pada individu yang orang tuanya bercerai diketahui cenderung lebih selektif dalam memilih pasangan, namun selektivitas ini bisa dipengaruhi oleh ketakutan menjadi lajang.
3. Penelitian tentang preferensi pasangan yang dipengaruhi ketakutan menjadi lajang masih terbatas, khususnya pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini berfokus pada pengaruh ketakutan menjadi lajang terhadap preferensi pasangan hidup pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara ketakutan menjadi lajang terhadap preferensi pasangan pada individu dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara ketakutan menjadi lajang terhadap preferensi pasangan pada dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Dengan memahami pengaruh ketakutan menjadi lajang dengan preferensi pemilihan pasangan pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai, penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan teori dalam psikologi keluarga dan psikologi sosial. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut yang membahas intervensi psikologis yang dapat membantu individu menghadapi ketakutan menjadi lajang.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi dewasa awal yang orang tuanya bercerai, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memilih pasangan yang sesuai dengan kriteria dan lebih memahami nilai diri sebelum menjalin hubungan romantis.
- b. Bagi profesional, penelitian ini dapat digunakan untuk merancang intervensi psikologis kepada individu dewasa awal yang orang tuanya bercerai dalam mengelola ketakutan menjadi lajang agar membuat keputusan yang sehat dalam menentukan preferensi pasangan.
- c. Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembaca dan peneliti yang tertarik dengan isu psikologi keluarga, serta menjadi dasar eksplorasi lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang memengaruhi preferensi pasangan dan bagaimana intervensi psikologis dapat membantu individu menghadapi ketakutan menjadi lajang.